**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi diri manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional perlu berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dimana dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut, dapat terbentuk melalui pendidikan dasar. Salah satu instansi pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Dari keseluruhan proses di Sekolah Dasar (SD), kegiatan belajar merupakan kegiatan utama. Belajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja, dimana, dan sedang melakukan apa saja. Belajar memerlukan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara mandiri di rumah. Proses belajar inilah yang akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Rohani (2010: 5) “pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa”. Jika proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik menarik, maka siswa pun akan mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik tersebut begitupun sebaliknya. Interaksi dalam pembelajaran sangat penting agar kegiatan belajar mengajar bisa mencapai tujuan. Dalam pembelajaran IPA sendiri, terkadang siswa dituntut untuk mengingat dan memahami hal-hal penting dalam pelajaran yang kadang membuat siswa kesulitan dalam pembelajaran, sehingga di butuhkan cara yang kreatif untuk dapat mengatasi masalah tersebut, apalagi pembelajaran IPA adalah pelajaran yang cukup banyak materinya.

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi siswa di SD adalah hasil belajar IPA yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran IPA guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar IPA rendah. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Mereka menganggap pelajaran IPA sulit dipahami. Anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda.

Berdasarkan observasi kegiatan proses pembelajaran di kelas dan hasil pengamatan buku ulangan harian siswa kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, menunjukkan masih rendahnya pencapaian nilai siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Siswa masih kesulitan memahami materi IPA yang diajarkan, mereka masih mencatat materi pelajaran saja belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa. Hal ini yang menyebabkan kurangnya daya serap siswa dalam pelajaran IPA.

Data dari daftar nilai ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, rata-rata nilai IPA yang diperoleh siswa adalah 66,4 sementara standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 68. Dari 27 siswa, hanya 16 siswa yang melebihi atau mencapai nilai KKM. Data tersebut menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, salah satu caranya ialah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar siswa di kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang masih tergolong rendah inilah yang menjadi masalah yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, pendidik haruslah memiliki kemampuan yang kreatif dalam mengajar. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi/ pengetahuan oleh guru kepada siswa. Akan tetapi, dalam mengajar seorang guru juga harus melatih pola pikir anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (Mappasoro, 2011: 2) bahwa:

Secara deskriptif konsep mengajar tradisional (*yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan karenanya perlu ditinggalkan*), diartikan sebagai proses penyampaian (mentransfer) informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam pada itu, menurut konsep modern, mengajar diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa atau kegiatan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa belajar.

Saat ini, guru yang di observasi peneliti pada kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, masih menggunakan konsep mengajar tradisional, sehingga masih banyak siswa terjebak dengan model pembelajaran dengan cara dikte yang mengakibatkan siswa bosan dengan pembelajaran yang disajikan serta siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, guru kurang menguasai kelas dan kurang memberi metode inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam belajar, sementara siswa hanya sebagai pendengar yang pasif sehingga proses pembelajaran dominan pada guru bukan pada siswa, serta antusias belajar siswa masih kurang. Cara ini yang membuat kreativitas pendidik tidak muncul. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu metode dalam pembelajaran yang lebih komprehensif, menciptakan proses belajar yang bermakna dan suasana pembelajaran yang kondusif.

Atas dasar masalah tersebut diatas, diperlukan inovasi pembelajaran kreatif yaitu dengan menggunakan peta pikiran atau *Mind Mapping*. Disini siswa tidak perlu fokus untuk mencatat tulisan yang ada di papan tulis secara keseluruhan, siswa hanya mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing dengan kreatifitasnya sendiri. Menurut Buzan (2008: 5) menjelaskan bahwa:

*Mind Mapping* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa, sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Penggunaan *Mind Mapping* membuat siswa akan lebih kreatif dalam mencatat materi pelajaran. *Mind Mapping* merupakan salah satu cara kreatif yang bisa digunakan oleh pendidik saat kegiatan mengajar*. Mind Mapping* menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat. Dengan *Mind Mapping*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Metode *Mind Mapping* telah dilakukan oleh banyak peneliti dan telah membuktikan bahwa dengan penerapan metode *Mind Mapping*, hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini telah dibuktikan Iman D. L. Tinangon (2015) dengan judul “Penerapan Teknik Peta Pikiran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba” menunjukkan, bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI. Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 68,7% dan masih ada sekitar 31,3% yang berada dalam kategori kurang/belum tuntas. Sedangkan, pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 100% dengan kategori istimewa.

Maka atas dasar itu, untuk memahami secara lanjut berkenaan dengan masalah diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan *Mind Mapping* dalam *study* penelitian yang akan dilakukan di kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, dengan judul penelitian Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   * + - 1. Bagi Akademis, menjadi bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan.
         2. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dalam menyusun karya tulis ilmiah yang bertema kependidikan, sebagai langkah awal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   * + 1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajarnya atau prestasinya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
       2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA.
       3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
       4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.